

MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI MINAT BELAJAR

Oleh :

Muhammad Adika Nugraha, M.Pd
Fakultas IPS Dan Bahasa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
mhdadikanugraha@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan perbedaan pengaruh antara model kooperatif jenis jigsaw dengan model ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah, menemukan perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah, dan menemukan interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah. Metode yang digunakan merupakan metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) dikarenakan tidak dimungkinkannya mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan prestasi belajar sejarah peserta didik pada model kooperatif jigsaw lebih baik dari pada prestasi belajar sejarah peserta didik pada model ekspositori, prestasi belajar sejarah yang diperoleh peserta didik dengan minat belajar tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar sejarah yang diperoleh peserta didik dengan minat belajar rendah, dan tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar sejarah. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran kooperatif jigsaw memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi pada model ekspositori. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah pada model kooperatif jigsaw memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah pada model ekspositori.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Minat, Prestasi Belajar Sejarah.

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berdaya juang yang tinggi dalam kehidupan. Sekolah yang menjadi penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar harus menghasilkan keluaran (*output*) yang dapat dijadikan dobrakan kemajuan negara.

Prestasi siswa yang baik sangat ditentukan dari manajemen pengelolaan sekolah yang baik pula dan sekolah juga seharusnya mampu mengontrol, mengendalikan dan mengarahkan khususnya bagi pendidik/guru yang ada dalam sekolah tersebut agar menjadi acuan, contoh maupun pribadi yang mampu membuat siswa dapat merasakan belajar yang dilakukannya dan memperoleh hasil yang diinginkannya.

Kenyataan yang ada sekarang proses pembelajaran masih berada diposisi teratas dari semua problem-problem pendidikan khususnya di Indonesia, yang paling mencolok dalam hal ini adalah proses pembelajaran sejarah. Kenapa demikian, karena dilihat dari semua yang ada tidak lain hanya pembelajaran yang membosankan, menjenuhkan bahkan kuno. Mencakup segi materi yang ada dalam pembelajaran sejarah kebanyakan orang memandang khususnya siswa yang berada

dibangku sekolah hanya mengidentikkan pada pembelajaran menghafal seperti tahun, tokoh, serta peristiwa-peristiwa dengan rentetan kejadian.

Kemajuan pembelajaran sejarah yang paling mendasar sebenarnya diawali dari minat belajar peserta didik terlebih dahulu, dari situlah maka peran guru sangat penting dibutuhkan agar mampu mengetahui karakter masing-masing dan mampu kritis dalam membaca serta menumbuhkan minat itu sendiri. Minat merupakan unsur belajar yang tumbuh didalam diri maupun diluar diri individu, ditumbuhkan berdasarkan mekanisme - mekanisme pertumbuhan kemauan peserta didik dalam belajar.

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah, 2012: 48). Aktivitas belajar peserta didik muncul sendirinya dikarenakan mereka mempunyai minat yang tinggi untuk menjadikan pelajaran tersebut sebagai keinginan hati dan kesenangan diri.

Model dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang baik digunakan agar proses belajar mengajar menjadi terbuka, spontan, menarik dan menyenangkan. Salah satunya adalah penggunaan model dengan pendekatan kerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya. Model

pembelajaran tersebut dikenal dengan model pembelajaran *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif salah satu model yang berlandaskan paham konstruktivis. Dalam proses belajarnya siswa dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya untuk bekerja sama dengan rekan, mengumpulkan ide-ide yang sudah ada dan mendiskusikan pelajaran yang baru serta mengkolaborasikan pengetahuan yang sudah ada menjadi satu paket pengetahuan yang berkembang.

Model jenis ini, di negara-negara maju memang sudah menjadi ujung tombak dalam mendorong peningkatan hasil pembelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam perubahan, baik perubahan tingkah laku (kepribadian) maupun pengetahuan intelektual. Prestasi yang baik adalah belajar yang baik. Jika siswa belajar dengan baik maka hasil yang didapat pun menjadi akan lebih baik.

Oleh karena itu, perlu diupayakan pemasyarakatan dan pembudayaan model pembelajaran kooperatif, khususnya di Indonesia menjadi pijakan dalam keberhasilan pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk : (1) Menemukan perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw dengan model ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah, (2) Menemukan perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah, (3) Menemukan interaksi antara penggunaan jenis model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Suryaman, 2004: 66). Secara umum model pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu cara atau strategi dalam pembelajaran. Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar (Joyce, dkk 2011: 7).

Ekspositori merupakan model dengan metode yang sifatnya memberikan informasi dengan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), yang sebenarnya masih serumpun dengan metode ceramah. Perbedaannya terletak pada variasi interaktifnya antara siswa dengan guru. Model ekspositori adalah suatu cara untuk

menyampaikan ide atau gagasan atau memberikan informasi secara lisan maupun tulisan yang tidak menonjolkan aktivitas mental peserta didik, yang diutamakan adalah aktivitas verbal (Hudojo, 1998:123).

Terdapat beberapa model pembelajaran yang berpijak dari paradigma berpikir dalam pendidikan yang telah dikembangkan di dunia maju. Joyce, dkk (2009: 23-28) mengelompokkan model pembelajaran ini minimal ada empat kelompok yang mendasar, yaitu : (1) model pemrosesan informasi (*information processing family model*), (2) model pribadi (*personal family model*), (3) model interaksi sosial (*social family model*), dan (4) model system perilaku (*behavioral system family*). Sementara ahli yang lain menyebutkan minimal ada tiga jenis model mendasar yaitu : *competitive learning model*, *individual learning model*, dan *cooperative learning model* (Slavin 1995: 4-5).

Model yang menjadi pijakan dalam pembelajaran kelompok kerjasama masih berfokus pada model *Cooperative Learning*. Roger, dkk dalam Huda (2011: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model ini yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (sanjaya, 2009: 241).

Salah satu jenis model *Cooperative Learning* yaitu *Jigsaw*. *Jigsaw* dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai dengan subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan (Slavin 2005: 237).

Ada beberapa unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang diatur oleh Johnson dan Smith (dalam Hedeem, 2003: 325)

"The basic elements are positive interdependence, face-to-face interaction, individual accountability, interpersonal and small group skills (including leadership, decision-making, trust-building, communication, and conflict management), and group processing". (Unsur-unsur dasar saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan manajemen konflik, dan pengolahan kelompok).

Untuk mencapai semua itu dalam memperoleh prestasi belajar yang baik, maka sangat dibutuhkan juga minat belajar siswa yang tinggi. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali dan Muljono, 2007: 121). Sedangkan menurut Winkel (1983: 30) minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek, merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Minat juga merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2013: 180).

Pengaruh minat sangat berdampak pada prestasi siswa itu sendiri dan yang lebih khusus adalah prestasi belajar sejarah, dimana hasil yang diperoleh bukan hanya bersifat kognitif saja melainkan sikap dan psikomotriknya juga harus menonjol.

Menurut Hamalik (2003: 159) prestasi adalah hasil yang merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Dalam kata lain prestasi merupakan perwujudan dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi. Sedangkan belajar menurut Skinner (dalam Yaumi, 2013: 28) mengatakan bahwa belajar dapat dipahami, dijelaskan dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensi lingkungannya.

Winkel (dalam Darsono 2000: 4) juga menyebutkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Belajar mempunyai makna yang luas dalam suatu proses yang berbeda, tetapi semuanya merupakan hal-hal yang dapat dilihat berdasarkan apa yang dilakukan.

Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik (Arifin, 2009: 12). Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Syoadih, 2009: 102). Sehingga dalam konsep ini diberikan batasan bahwa prestasi

belajar adalah hasil belajar dari pengalaman belajarnya. Prestasi belajar memiliki beberapa kriteria apabila ditinjau dari beberapa aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam kumpulan konsep-konsep prestasi, belajar, dan sejarah maka prestasi belajar sejarah diartikan hasil dan perkembangan belajar sejarah yang dilihat dari keterampilan, pemahaman dan pengetahuan berdasarkan keunggulan dan minat dalam bidang studi sejarah untuk mengetahui peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau.

Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas nasional dalam diri para siswa. Jika sejarah diberi pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, masa depan akan menjadi lebih menarik dan penuh harapan. Penjelasan sejarah yang diberikan harus memiliki landasan yang luas sehingga anak memiliki pemahaman tentang seluruh Negara pada periode waktu tertentu, (Kochar 2008: 480).

Seperti yang telah dijelaskan diatas dapat ditarik asumsi bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah yang akan ditinjau dari minat belajarnya, baik yang minat tinggi maupun rendah.

Berdasarkan penjabaran teori diatas, maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : (1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw dengan model ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah, (2) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah, (3) Terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah.

2. Metode Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kabupaten Boyolali, tepatnya di dua sekolah yang berbeda yaitu : SMA Negeri 3 Boyolali dan SMA Negeri 2 Boyolali, sekaligus objek penelitiannya pada siswa kelas XI IPS. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*). Hal ini dikarenakan tidak dimungkinkannya untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevann (Budiyono, 2003: 82).

Desain penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen "*pre-test post-test control group design*" pada kelompok yang dipilih secara random dengan membagi kelompok berdasarkan kelas, yaitu :

- (a) Kelompok eksperimen : *Pre-test – Perlakuan (Kooperatif jenis Jigsaw) – Post-test.*

(b) Kelompok kontrol : *Pre-test – Ekspositori – Post-test*.

Sesuai dengan varians variabel penelitian ini, maka terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang pertama adalah model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw dan model pembelajaran ekspositori, variabel bebas kedua adalah minat belajar siswa, yang dibedakan menjadi dua yaitu minat belajar tinggi dan minat belajar rendah, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah prestasi belajar sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut rancangan yang paling tepat digunakan adalah rancangan analisis varians dua jalan dengan teknik analisis varians (ANAVA), sehingga penelitian ini menggunakan rancangan analisis faktorial 2x2. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Multi Stage Cluster Random Sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kuesioner dan tes. Angket untuk memperoleh data tentang minat belajar yang dalam keterangannya untuk mengukur sikap siswa dalam ketertarikan belajarnya, sedangkan tes untuk memperoleh prestasi belajar sejarah. Instrumen penelitian akan di uji cobakan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengukur kemampuan siswa.

Uji coba tes prestasi belajar sejarah diukur berdasarkan uji validitas (isi), reliabilitas, tingkat kesukuan dan daya pembeda dengan bantuan program SPSS 19 maupun perhitungan manual berdasarkan rumus yang sudah ditentukan. Adapun kriteria butir soal yang baik dan dapat digunakan harus disesuaikan dengan kisi-kisi soal serta ditarik kesimpulan dari perhitungan keempat uji tersebut.

Dari hasil perhitungan soal pilihan berganda instrument tes prestasi belajar sejarah yang layak digunakan adalah berjumlah 40 butir dari 55 butir soal, butir soal tersebut yaitu nomor 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52 dan 53. Kemudian setelah diketahui butir-butir soal yang baik, maka akan dikonsultasikan kembali pada indikator yang tertuang dalam kisi-kisi soal tes prestasi belajar sejarah, sehingga hasilnya dinyatakan bahwa soal yang baik tersebut sudah mewakili setiap indikator yang ada.

Selanjutnya uji coba angket minat belajar diukur dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas melalui program SPSS 19. Hasil perhitungan validitas diperoleh 35 butir pernyataan yang valid dari 43 butir pernyataan keseluruhan, meliputi butir nomor 1, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42 dan 43. Butir pernyataan yang valid akan disesuaikan dengan indikator yang tertuang dalam kisi-kisi, sehingga hasilnya dinyatakan bahwa butir pernyataan yang

valid tersebut sudah mewakili setiap indikator yang ada.

Uji prasyarat penelitian ini menggunakan tiga uji yaitu kesetaraan, normalitas dan homogenitas. Uji kesetaraan dilakukan untuk mengetahui keseimbangan kemampuan awal peserta didik yang dilihat dari nilai ujian formatif siswa baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang dilakukan sebelum penerapan pembelajaran. Uji kesetaraan ini menggunakan Uji T (*Independent Sampel T test*) dengan bantuan program SPSS 19. Untuk mengetahui keseimbangan kedua kelas tersebut, maka hipotesisnya H_0 diterima apabila siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol sama kemampuannya dinyatakan setara. Pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05..$

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Data yang dihitung dalam uji ini adalah nilai akhir prestasi belajar yang sudah dikategorikan kedalam kedua kelompok data model pembelajaran maupun kelompok data minat belajar tinggi dan rendah. Untuk mengetahui masing-masing data yang dinyatakan berdistribusi normal, apabila signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka dinyatakan data berdistribusi normal, sehingga pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai data yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 19 yang akan dilihat hasilnya berdasarkan ketentuan ambang batas homogen atau tidakkan data tersebut. Dikatakan data tersebut homogen apabila probabilitas sig $> 0,05$ dan sebaliknya jika data tersebut tidak homogen apabila probabilitas sig $< 0,05$.

Setelah uji prasyarat penelitian diatas sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka dapat dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk menjawab apakah hipotesis penelitian ini diterima atau ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis variansi dua jalan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Data hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan masing-masing nilai prestasi belajar sejarah yang dikategorikan dari model pembelajaran maupun minat belajar siswa, sehingga terdapat delapan bentuk deskripsi yang akan dijabarkan. Adapun penjabaran data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data

	PJ	PE	PMT	PMR
N Valid	28	25	29	24
Missing	0	3	0	0
Mean	78.43	72.16	78.66	71.63
Median	76.50	73.00	75.00	73.00
Mode	73	75	75	73
Std. Dev	7.401	6.309	7.724	5.249
Variance	54.772	39.807	59.663	27.549
Range	28	27	30	22
Minimum	65	58	63	58
Maximum	93	85	93	80
Sum	2196	1804	2281	1719
Percen 25	73.00	68.00	74.00	68.00
50	76.50	73.00	75.00	73.00
75	84.50	75.00	85.00	75.00

	PJMT	PJMR	PEMT	PEMR
N Valid	16	12	13	12
Missing	0	0	0	0
Mean	81.88	73.83	74.69	69.42
Median	83.00	73.00	75.00	70.00
Mode	75	73	75	73
Std. Dev	7.274	4.687	6.499	4.999
Variance	52.917	21.970	42.231	24.992
Range	23	15	22	17
Minimum	70	65	63	58
Maximum	93	80	85	75
Sum	1310	886	971	833
Percen 25	75.00	70.75	69.00	65.75
50	83.00	73.00	75.00	70.00
75	89.50	78.00	80.50	73.00

Keterangan :

- PJ = Prestasi Model Jigsaw
 PE = Prestasi Model Ekspositori
 PMT = Prestasi Minat Tinggi
 PMR = Prestasi Minat Rendah
 PJMT = Prestasi Model Jigsaw Minat Tinggi
 PJMR = Prestasi Model Jigsaw Minat Rendah
 PEMT = Prestasi Model Ekspositori Minat Tinggi
 PEMR = Prestasi Model Ekspositori Minat Rendah

Uji normalitas dilakukan pada data prestasi belajar sejarah yang telah dikelompokkan masing-masing menjadi delapan kelompok data sesuai dengan deskripsi data diatas. Uji normalitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa sampel berasal dari distribusi normal. Perhitungan statistiknya menggunakan program SPSS 19 menu analisis uji *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi = 0,05. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat angka probalitas dengan ketentuan H_0 diterima jika sig. > 0,05, sedangkan H_0 ditolak jika sig. < 0,05.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas.

Kelompok	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	(sig.>0.05)
Prestasi model jigsaw	0.944	0.335
Prestasi model ekspositori	0.832	0.494
Prestasi minat tinggi	1.073	0.200
Prestasi minat rendah	0.914	0.373
Prestasi model jigsaw minat tinggi	0.811	0.527
Prestasi model jigsaw minat rendah	0.622	0.834
Prestasi model ekspositori minat tinggi	0.625	0.829
Prestasi model ekspositori minat rendah	0.623	0.832

Tabel 3. Rangkuman Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig>0,05	Kesimpulan
1.378	1	51	.246	Varians Homogen

Tabel 4. Rangkuman Uji T (kesetaraan kemampuan awal)

	Test for Equ of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig	T	Sig	MD	SE D
va	.261	.612	-.476	.636	-.771	1.622
vn			-.476	.636	-.771	1.619

Keterangan :

- v.a = variances assumed
 v.n = variances not assumed
 MD = Mean Difference
 SE = Std. Error Difference

Sesudah uji prasyarat telah terpenuhi yang terdiri atas uji kesetaraan, uji normalitas dan uji homogenitas, maka selanjutnya sudah dapat dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji anava dua jalan, yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Source	df	Mean Square	F _{hit}	F _{Tab}	Kep
MP	1	439.561	11.853	3.18	Sig
MB	1	579.407	15.624	3.18	Sig
MP*MB	1	24.996	0.674	3.18	T.Sig

Keterangan :

MP = Model Pembelajaran

MB = Minat Belajar

MP*MB = Interaksi Model Pembelajaran dan Minat Belajar

Dari keterangan tabel diatas maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan model Ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan program SPSS 19 diperoleh nilai $F_{hitung} = 11.853$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi = 0.05. Dengan demikian $F_{hitung} (11.853) > F_{tabel} (3.18)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan model Ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah.

2. Perbedaan pengaruh antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan program SPSS 19 diperoleh nilai $F_{hitung} = 15.624$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi = 0.05. Dengan demikian $F_{hitung} (15.624) > F_{tabel} (3.18)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah.

3. Interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah.

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan program SPSS 19 diperoleh nilai $F_{hitung} = 0.674$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi = 0.05. Dengan demikian $F_{hitung} (0.674) < F_{tabel} (3.18)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah. Dengan demikian penerapan model pembelajaran dan minat belajar siswa mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap prestasi belajar sejarah. Jadi, kalau interaksi antar variabel bebas tidak ada perbedaan yang signifikan, maka tidak perlu dilakukan uji lanjut

antar sel pada kolom/baris yang sama (Budiyono, 2013: 221).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari deskripsi data dan analisis anava dua jalan maka akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian ini, yaitu :

1. Ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan model Ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah.

Dalam kesimpulan hipotesis diatas bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah. Dalam hal ini diperoleh rata-rata model pembelajaran Kooperatif Jigsaw sebesar (mean = 78,43) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Ekspositori dengan rata-rata (mean = 72,16).

Prestasi belajar sejarah merupakan suatu hasil dari pengembangan suatu ilmu yang berdasarkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan seorang peserta didik khususnya pengetahuan sejarah tentang peristiwa-peristiwa yang berkembang dimasa lampau. Adapun cakupan pengetahuan akan mempengaruhi sikap maupun keterampilan peserta didik itu sendiri dalam berinteraksi maupun berperilaku.

Purwanto (2009: 50) dalam taksonomi Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu menghafal sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka semakin kompleks pengetahuan. Enam tingkatan kemampuan kognitif tersebut yaitu hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Model pembelajaran Kooperatif memiliki aneka yang cukup dalam merangsang kerjasama antar siswa dalam belajar sehingga dapat membantu peserta didik mengekspektasikan kemampuan personal yang ada di dalam dirinya kepada sesama masing-masing individu.

Pembelajaran kooperatif khususnya jenis metode Jigsaw merupakan embrio yang unik dalam kelompok belajar bersama. Penerapan model ini juga dapat menambah imajinasi siswa khususnya terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Selain itu untuk penunjang prestasi belajar sejarah dengan menggunakan model kooperatif jenis Jigsaw, siswa dapat memberikan motivasi dan membuka dirinya untuk sama-sama menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Hal ini menjadi tolak ukur munculnya pengetahuan yang merata dan menumbuhkan sikap menghargai antarsiswa.

Sementara itu pada penerapan model Ekspositori sangat berbeda, hanya memiliki urutan pembelajaran yang sederhana dan

tersusun, tetapi hanya berfokus kepada materi yang disampaikan guru saja. Pelaksanaan pembelajaran didominasi oleh guru membuat peran peserta didik hanya sebagai penerima informasi dan informasi tersebut disampaikan serta dikembangkan hanya sebatas pada guru itu sendiri, sehingga mengakibatkan tidak terjadinya rangsangan siswa untuk aktif dalam belajar.

2. Ada perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah.

Dalam kesimpulan hipotesis diatas bahwa ada pengaruh antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah. Dalam hal ini diperoleh rata-rata minat belajar tinggi sebesar (mean = 78,66) lebih baik dibandingkan dengan minat belajar rendah dengan rata-rata (mean = 71,63).

Minat belajar merupakan salah satu penunjang prestasi belajar sejarah itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sejarah sangat sulit untuk dipelajari ataupun dipahami jika minat dalam diri seseorang peserta didik itu tidak ada. Minat merupakan penerimaan akan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri yang dapat berupa seseorang, suatu objek, suatu situasi, suatu aktifitas dan lain sebagainya. Minat belajar yang ada didalam diri siswa dapat berkembang tergantung pada keinginan siswa tersebut dalam melakukan aktifitas belajarnya (Flora, 2008: 129).

Minat belajar peserta didik yang tinggi akan berusaha mencari dan menekuni pembelajaran dengan monoton dan semangat dalam mengikutinya. Ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru, siswa yang mempunyai minat tinggi akan berusaha mencari jawaban berdasarkan sumber informasi yang dimilikinya dan menyukai tantangan dalam mencari informasi terkini agar dapat mentransformasikannya sebagai kemauan dan rasa ingin tahunya. Sedangkan untuk sebaliknya siswa yang memiliki minat belajar yang rendah cenderung acuh dalam belajar dan kurang bersemangat.

3. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah.

Dalam kesimpulan hipotesis diatas bahwa tidak ada interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar sejarah. Kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model Kooperatif jenis Jigsaw minat tinggi memiliki rata-rata (mean = 81,88), sedangkan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan model Ekspositori minat tinggi memiliki rata-

rata (mean = 74,69) dan sebaliknya kelompok siswa yang diberi perlakuan model Kooperatif jenis Jigsaw minat rendah memiliki rata-rata (mean = 73,83), sedangkan kelompok siswa yang diberi perlakuan model Ekspositori minat rendah memiliki rata-rata (mean = 69,42).

Keberhasilan prestasi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bisa faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, lingkungan pembelajaran, fasilitas, teman sebaya dan mungkin sedikit kurangnya kondusif ruangan kelas. Faktor dalam meliputi minat belajar yang berbeda.

Tidak adanya interaksi dimungkinkan bisa terjadi pada faktor dalam yaitu minat belajar. Karena dalam hal ini minat seorang pelajar memiliki karakter yang berbeda-beda. Minat dipengaruhi oleh kecenderungan pembelajaran dan isi pelajaran tersebut. Menumbuhkan minat seorang peserta didik butuh peran guru yang ekstra. Guru juga bisa menjadi faktor lain dalam menyampaikan pelajaran dan juga sebagai motivator pembelajaran, agar semua tujuan belajar dapat tercapai. Tumbuhnya minat belajar jika diawali dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi.

Dari faktor minat belajar peserta didik akan berdampak pada prestasi belajar sejarahnya. Karena, jika minat belajar yang kurang dalam menjalani proses belajar serta selanjutnya diberi materi ajar khususnya sejarah, maka akan berdampak negatif terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar akan berdampak pada prestasi belajar dan prestasi belajar sejarah tidak dapat diukur hanya melalui tes kemampuan kognitif, serta model pembelajaran tidak semua dapat diterapkan untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan deskripsi data yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ada perbedaan pengaruh antara penggunaan model pembelajaran kooperatif jenis jigsaw dan ekspositori terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Boyolali.
2. Ada perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Boyolali.
3. Tidak ada interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap

prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Boyolali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka di ajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Dalam kegiatan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat memberikan penerapan model-model pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta melihat karakteristik siswa yang akan diajarkan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
 - b. Guru perlu memperdalam model pembelajaran kooperatif khususnya jenis jigsaw agar dapat menyesuaikan model ini ke dalam semua materi sejarah serta dapat mengimplementasikannya dengan mudah.
 - c. Guru senantiasa selalu dan terus berusaha meningkatkan minat belajar siswa demi meningkatkan prestasi belajar sejarah.
 - d. Memberikan kebebasan kepada siswa dalam berpikir maupun mengeluarkan pendapat.
2. Bagi Siswa
 - a. Untuk menghasilkan prestasi belajar siswa dengan baik, siswa harus selalu belajar bekerjasama antar teman dengan tujuan mempermudah mendapatkan informasi yang belum diketahui, dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat bertukar pikiran dalam memecahkan suatu masalah.
 - b. Diharapkan siswa berani mengeluarkan ide dan pendapat agar terdorong kritis menanggapi suatu masalah yang muncul.
 - c. Diharapkan siswa harus mempunyai minat belajar yang tinggi agar mampu memberikan prestasi belajar yang baik.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk mempermudah guru dalam pembelajaran sebagai alat bantu penerapan model pembelajaran.
 - b. Sekolah diharapkan selalu memberikan motivasi, masukan maupun pelatihan kepada guru khususnya dalam pelatihan pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan guru yang professional sehingga dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik untuk siswa.
4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan pada penelitian selanjutnya khusus untuk peneliti lain, lebih dapat meningkatkan dan mengembangkan kembali model pembelajaran kooperatif khususnya jenis jigsaw agar relevan terhadap materi-materi sejarah lainnya, karena materi sejarah masih banyak yang bisa diajarkan dengan model kooperatif jigsaw.

5. Referensi

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Djaali dan Muljono, P. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Flora, Roida Eva Siagian. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif*. Volume 2 No 2 hlm. 122-131 2088
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Hedeen, Timothy. 2003. The Reverse Jigsaw: A Process of Cooperative Learning and Discussion. *Journal Proquest Teaching Sociology*. Volume 31, Issue 3. Hlm. 325
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning "metode, teknik, struktur dan model penerapan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudojo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud
- Joyce, Bruce dkk. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____ 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Taching Of Histori*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E.. 1995. *Cooperatif Learning. Theory. Reaerch and Practice*. London: Allymand Bacon.
- _____ 2005. *Cooperatif Learning. Theory. Reaerch and Practice*. London: Allymand Bacon
- Suryaman. 2004. Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi) *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Volume 10, no.1, halaman 101-114
- Syaodih, Nana. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia